

Pengetahuan Dan Tindakan Penderita Tb Paru Tentang Teknik Dan Tujuan Batuk Efektif Untuk Bersihan Jalan Nafas

Sri Legawati¹, Khairunnisa Batubara², R.Sri Rezeki³

Jurusan Keperawatan; Akademi Keperawatan Gita Matura Abadi Kisaran
Jl. KH. Agus Salim ; Kota Kisaran Timur; Asahan ; Sumatera Utara

*Corresponding author : Khairunnisa Batubara
Email: khairunnisa.batubara15@gmail.com

Disubmit: 14 Februari 2025; Direvisi: 13 Maret 2025; Diterima: 17 Maret 2025

ABSTRACT

The correct coughing method or technique is needed when coughing so that the sufferer saves energy, does not get tired easily and can expel phlegm optimally. The goal is to expel phlegm that sticks to the throat, thin phlegm, reduce shortness of breath due to phlegm buildup, increase oxygen levels in the body, facilitate cleaning of the respiratory tract, avoid phlegm splashes. The research design used was "Descriptive Survey" with a Cross Sectional approach. The population in the study was 22 people suffering from pulmonary TB in the work area of the Sei Kepayang Health Center UPTD with a total sampling technique sample of 22 respondents. The results of the study obtained knowledge and actions of pulmonary TB sufferers regarding effective coughing techniques and the purpose of clearing the airways obtained a level of knowledge of 4.76 (68%) with the category "good", the level of action of 4.16 (59.4%) with the category "sufficient", the results of knowledge and actions of pulmonary TB sufferers regarding techniques and purposes of 63.7% with the category sufficient. It is recommended that pulmonary TB sufferers always use effective coughing techniques when coughing, so that phlegm is easily expelled.

Keyword : Knowledge of pulmonary TB sufferers, actions regarding effective cough techniques

Pendahuluan

Tuberculosis Paru (TB paru) ialah penyakit sistem pernapasan yang terjadi akibat akumulasi mukus didalam saluran pernapasan sehingga menyebabkan bersihan jalan nafas tidak efektif karena adanya penyumbatan jalan nafas. Secret di pernapasan tersebut yang menyebabkan ventilasi tidak adekuat. Sputum harus di keluarkan agar fungsi pernafasan kembali stabil untuk menghantarkan oksigen ke seluruh tubuh (Tahir, R., Imalia, D. S. A., & Muhsinah, 2019).

Menurut *Global Tuberculosis Report* (2021) menjelaskan bahwa TB adalah penyebab kematian kesepuluh diseluruh dunia dan penyebab utama dari satu agen infeksius, peringkat diatas HIV/AIDS.

(WHO., 2023) melaporkan bahwa estimasi jumlah orang yang terdiagnosis TBC tahun 2022

secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun sebelumnya yang diperkirakan 10 juta kasus TBC. Dari 10,6 juta kasus tersebut terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan / diagnosis dan dilaporkan.

Penyakit tuberkulosis di Indonesia menempati peringkat ketiga setelah India dan Cina dengan jumlah kasus 824 ribu dan kematian 93 ribu per tahun atau setara dengan 11 kematian per jam (Kemenkes RI., 2022).

Angka kejadian TB paru berdasarkan data (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara., 2022) jumlah kasus penyakit Tuberculosis Paru pada tahun 2022 menyatakan 19147 orang menderita paru. Asahan berada di peringkat ke 21 sebanyak 477 orang yang menderita paru,

sedangkan Deli Serdang berada di peringkat pertama sebanyak 2967 orang, dan Nias berada di peringkat terakhir sebanyak 33 orang penderita TB paru.

Bersihan jalan nafas tidak efektif merupakan ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Untuk itu perlu dilakukan tindakan memobilisasi pengeluaran sputum agar proses pernafasan dapat berjalan dengan baik guna mencukupi kebutuhan oksigen tubuh. Adapun pemenuhan kebutuhan oksigenasi yang dapat dilakukan dengan cara latihan batuk efektif (Zurimi, 2019).

Batuk merupakan gejala yang paling sering ditemukan pada pasien tuberkulosis. Batuk efektif merupakan salah satu aspek untuk bersihan jalan nafas klien TB paru. Batuk efektif juga dapat membantu pasien mengoptimalkan pengeluaran dahak (Maulana, 2021).

Tujuan batuk efektif untuk mengeluarkan dahak yang menumpuk pada bagian paru-paru. Teknik ini akan mengangkat seluruh dahak disaluran pernapasan secara maksimal sehingga aliran udara kembali lancar dan batuk menerus yang dialami bisa mereda (Arianta., 2018).

Cara melakukan batuk efektif menurut (Christhanus, Wahyu, 2016) adalah yang pertama yaitu menganjurkan pasien untuk minum hangat, kemudian tarik nafas dalam (lakukan sebanyak 3 kali) setelah tarik nafas yang ketiga, menganjurkan pasien untuk batuk yang kuat. Setelah dilakukan batuk efektif dahak bisa keluar meskipun sedikit.

Hal tersebut dapat mengurangi gejala pasien TB paru berupa batuk terus-menerus dan berdahak selama 2 minggu atau lebih, gejala lain yaitu batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, malaise, keringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam lebih dari satu bulan (Kemenkes, 2018).

Hasil penelitian (Maulana, 2021) menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi teknik batuk efektif pada kelompok perlakuan seluruh responden tidak dapat mengeluarkan sputum secara efektif, dan setelah diberikan intervensi teknik batuk efektif sebagian besar responden menunjukkan perubahan yaitu sebanyak

12 (80%) responden dapat mengeluarkan sputum secara efektif, berbeda dengan kelompok control yang tidak menghasilkan perubahan dalam pengeluaran sputum.

Kesulitan batuk untuk mengeluarkan sputum akan dialami oleh pasien dengan tuberkulosis, baik pada anak maupun dewasa. Pada anak, hal ini disebabkan karena anak memiliki reflex batuk yang masih lemah dibandingkan dengan reflex batuk pada orang dewasa. Namun, hal ini tidak berarti bahwa pasien dewasa tidak akan mengalami kesulitan mengeluarkan sputum (Listiana, 2020).

Batuk efektif dilakukan melalui gerakan yang terencana atau dilatih terlebih dahulu. Hal tersebut mencerminkan bahwa pentingnya pengetahuan akan batuk efektif dan tindakan pada penderita TB Paru sebagai salah satu tindakan mandiri. Pengetahuan penderita TB Paru yang mencukupi diharapkan akan dapat meningkatkan upaya dalam mencegah kekambuhan pada penderita TB Paru (Rani Kawati Damanik, Rumondang Gultom, 2023).

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tersebut. Pengetahuan yang baik akan menimbulkan sikap yang positif untuk melaksanakan latihan batuk efektif sesuai dengan SOP (Ni Made Intan Kumala Dewi, 2022).

Pengetahuan mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan, apabila seseorang memiliki pengetahuan maka seseorang akan mengaplikasikan pengetahuan sehingga menghasilkan suatu tindakan.

Suatu tindakan akan berhasil jika orang yang melakukan tindakan tersebut memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang hasilnya itu bisa dirasakan oleh individu yang dilakukan tindakan. tindakan dapat diukur secara langsung maupun tidak langsung, tindakan secara langsung yaitu langsung yaitu tindakan dengan mengobservasi subjek. Sedangkan tindakan tidak langsung ialah tindakan mengobservasi terhadap dokumentasi atau data tersebut.

Sesuai dengan penelitian (Situmorang, H. and Pakpahan, 2022) menyatakan adanya Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Tindakan Batuk Efektif di wilayah kerja Puskesmas Darussalam. Sejalan dengan penelitian (Andriyani, 2018) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan latihan batuk efektif pada pasien PPOK di ruang mawar RSUD DR. R Koesma Tuban.(Sulis K., 2019) juga menyatakan dalam hasil penelitiannya diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan latihan batuk efektif dengan nilai signifikan adalah 0,017.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sei Kepayang angka kejadian TB Paru terhitung dari Januari 2023 sampai dengan Oktober 2023 ada sebanyak 22 orang penderita. Penulis melakukan wawancara kepada seluruh penderita TB Paru pada 10 orang bahwa terdapat ada 6 orang yang tidak tahu pengertian, teknik dan tujuan tentang batuk efektif, ada 2 orang yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang latihan batuk efektif dan 2 orang yang memiliki pengetahuan baik tentang latihan batuk efektif, kemudian di lakukan wawancara terhadap perawat ruangan bahwa jarang dilakukan latihan batuk efektif di Wilayah tersebut padahal standar prosedur pelaksanaan tentang latihan batuk efektif ada di ruangan.

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik untuk membahas tentang Gambaran Pengetahuan Dan Tindakan Penderita TB Paru Tentang Teknik dan Tujuan Batuk Efektif Untuk Bersihan Jalan Nafas di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Sei Kepayang Tahun 2024.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan bersifat “Deskriptif Survei” dengan metode *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Sampling jenuh* sebanyak 22 orang. Metode Pengumpulan data dalam karya tulis ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, kuesioner. Alat atau instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Kuesioner dan terapy non farmakologi (batuk efektif) Di wilayah kerja UPTD puskemas Sei Kepayang

dengan menggunakan “*skala guttman*” untuk mengetahui pengetahuan dan tindakan penderita TB Paru tentang teknik dan tujuan batuk efektif untuk bersihan jalan nafas.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	F	%
1	30-40	5	23
2	41-50	6	27
3	51-60	9	41
4	61-70	2	9
Total		22	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan mayoritas umur responden 51 -60 taun sebanyak 9 orang (41%). Menurut Wawan (2021) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	F	%
1	Laki-laki	15	68
2	Perempuan	7	32
Total		22	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan mayoritas responden Laki-laki sebanyak 15 orang (68%). Jenis kelamin mencerminkan perilaku seseorang.

Tabel 3 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

N	Pendidikan	F	%
1	SMA	12	54
2	SMP	6	27
3	SD	3	14
4	S1	1	5
Total		22	100

Berdasarkan tabel 3, mayoritas pendidikan responden SMA sebanyak 12 orang (54%). Menurut Notoadmojo (2015) pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan, pada umumnya makin tinggi pendidikan makin mudah menerima informasi.

Tabel 4 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	f	%
1	Petani	9	41
2	Wiraswasta	8	36
3	Karyawan swasta	2	9
4	Ibu rumah tangga	2	9
5	Perangkat desa	1	5
Total		22	100

Berdasarkan tabel 4, mayoritas pekerjaan responden sebagai petani sebanyak 9 orang (41%). Menurut wawan (2021) Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dalam kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan.

Tabel 5 Distribusi Pengetahuan Penderita TB Paru Tentang tujuan teknik batuk efektif

Variabel	f	%
Tujuan Minum Air Hangat Sebelum Batuk	Tahu	15 68
	Tidak Tahu	7 32
Tujuan posisi duduk tegak lurus	Tahu	15 68
	Tidak Tahu	7 32
Tujuan sebelum batuk, leher dilapisi dengan handuk	Tahu	14 64
	Tidak Tahu	8 36
Tujuan menarik nafas dan dihembuskan sebanyak 4-5 kali	Tahu	13 59
	Tidak Tahu	9 41
Tujuan Mengangkat bahu lalu dilanjutkan dengan batuk yang kuat dan spontan	Tahu	13 59
	Tidak Tahu	9 41
Tujuan menutup mulut dengan siku tangan atau kain	Tahu	22 100
	Tidak Tahu	0 0

Berdasarkan tabel 5, mayoritas responden mengatakan “Tahu” sebanyak 15 orang (68%) tentang tujuan minum air hangat sebelum batuk dan tujuan posisi duduk tegak lurus. Menurut argumentasi penulis bahwa Minum air hangat tepatnya sebelum melakukan

teknik batuk efektif sangat bermanfaat, karena menurut penulis air hangat yang diminum akan dapat mengubah dahak yang kental menjadi lebih encer, sehingga dahak dapat dikeluarkan dengan mudah, dari tingkat pengetahuan.

Posisi duduk pada lebih baik batuk dengan posisi duduk dari pada batuk dengan posisi tidur, dikarenakan batuk pada saat tidur terutama apabila posisi kepala sejajar dengan tubuh, dalam arti kepala tidak sedikit lebih tinggi dari tubuh maka dapat mengakibatkan sesak saat batuk terutama batuk yang memiliki dahak. Menurut (Brunner & Suddart., 2016) bahwa posisi duduk tegak lurus (high fowler) dapat meningkatkan kestabilan frekuensi pernafasan pada pasien, posisi ini dapat meningkatkan saturasi oksigen pada pasien, dan dapat mengurangi sesak yang dialami pasien.

Berdasarkan tabel 5 mayoritas responden mengatakan “Tahu” sebanyak 14 orang (64%) pada variabel tujuan sebelum batuk, leher dilapisi dengan handuk, dengan melapisi leher dengan handuk atau kain pada saat batuk dapat menghindari terkena percikan dahak, dan dapat mengurangi penyebaran kuman. Saat kita batuk kemungkinan besar percikan nya bisa saja mengenai bagian tubuh, terutama pada area leher, dada, dan perut, dikarenakan saat batuk dianggap bahwa posisi kepala menghadap kebawah, jadi sebaiknya penderita mengalasi bagian tubuh yang bawah hidung terutama pada leher dengan kain atau handuk agar tidak terkena percikan dahak saat dikeluarkan.

Berdasarkan tabel 5 mayoritas responden mengatakan “Tahu” sebanyak 13 orang (59%) pada variabel tujuan menarik nafas dan dihembuskan sebanyak 4 -5 kali, responden mengatakan mereka mengetahui karena ketika menarik nafas dan mengeluarkan nya berulang kali sebelum mengeluarkan dahak ia mengatakan bahwa sesak yang dirasakan dapat berkurang. menarik nafas sebanyak 4-5 kali pada saat batuk efektif, dapat meningkatkan kadar oksigen, sehingga sesak yang dialami penderita berkurang dikarenakan kadar oksigen yang masuk kedalam tubuh mencukupi, dan penderita dapat batuk dengan tenaga yang kuat,

dikarenakan kebutuhan oksigen pada tubuh sudah tercukupi, hal ini dapat menyebabkan sesak yang dialami penderita berkurang, sehingga penderita dapat batuk dengan kuat. hal ini didukung hal ini didukung dari adanya dukungan edukasi dari pihak puskesmas setempat. Menurut (Jaya I, Made B, 2020) Saat menarik nafas berulang kali saat batuk efektif, dapat mengurangi sesak, melancarkan pernafasan, dan memelihara pertukaran gas. Menurut (Pramasari, 2019) saat menahan nafas, terutama saat sebelum batuk dapat meningkatkan oksigen dalam tubuh, dan peningkatan aliran darah beroksigen ke otak dan ke organ lainnya.

Berdasarkan tabel 5 mayoritas responden mengatakan “Tahu” sebanyak 13 orang (59%) pada variabel Tujuan Mengangkat bahu lalu dilanjutkan dengan batuk yang kuat dan spontan dengan alasan mereka merasa saat mengangkat bahu dapat memusatkan tenaga sehingga dahak yang melekat pada tenggorokan dapat keluar dengan mudah. Menurut (Pramasari, 2019) mengangkat sedikit bahu, kemudian batuk dengan kuat, dapat mengeluarkan dahak yang melekat pada cabang tenggorokan.

Berdasarkan tabel 5 mayoritas responden mengatakan “Tahu” sebanyak 22 orang (100%) pada variabel tujuan menutup mulut dengan siku tangan atau kain dengan alasan responden terbiasa menutup mulut pada saat ingin batuk biasanya ia menggunakan sapu tangan, kain, maupun siku tangan, hal ini dapat mengurangi resiko penyebaran kuman. Menurut (Kementerian Kesehatan RI., 2022) menutup mulut dengan siku tangan atau kain, dapat mencegah penyebaran bakteri *Mycobacterium* ke udara sehingga tidak menularkan kepada orang lain.

Tabel 6 Distribusi Tindakan Penderita TB Paru Tentang teknik batuk efektif

Variabel		f	%
Tindakan Minum Air Hangat Sebelum Batuk	Iya	12	55
	Tidak	10	45
Tindakan ketika batuk, posisi duduk tegak lurus	Iya	15	68
	Tidak	7	32

Variabel		f	%
Tindakan melapisi leher dengan handuk, saat sebelum batuk	Iya	7	32
	Tidak	15	68
Tindakan menarik nafas dan dihembuskan sebanyak 4 -5 kali	Iya	13	59
	Tidak	9	41
Tindakan menahan nafas 1-2 detik	Iya	13	59
	Tidak	9	41
Tindakan mengangkat bahu lalu dilanjutkan dengan batuk yang kuat dan spontan	Iya	13	59
	Tidak	9	41
Tindakan menutup mulut dengan siku tangan atau kain	Iya	19	86
	Tidak	3	14

Berdasarkan tabel 6 pada variabel tindakan minum air hangat sebelum batuk mayoritas responden mengatakan “iya” sebanyak 12 orang (55%). Ketika penderita TB Paru meminum air hangat, penderita Tb paru merasa Dahak yang ingin dia keluarkan menjadi lebih encer, sehingga dahak tersebut mudah untuk dikeluarkan. menurut peneliti dahak sebagian besarnya terdiri dari air, maka saat dehidrasi/kekurangan cairan, tubuh akan berusaha menghemat pembuangan cairan, termasuk mengurangi komposisi air yang ada pada dahak, oleh karena itu di anjurkan untuk mencukupi kebutuhan cairan perhari, dengan cara minum yang cukup, terutama minum dengan air hangat, dikarenakan air hangat dapat mengubah dahak yang kental menjadi lebih encer, selain dapat membantu mengeluarkan dahak, air hangat juga dapat menghangatkan saluran pernafasan, sehingga memberikan rasa nyaman pada si penderita. Hal serupa dengan pendapat (Pramasari, 2019) minum air hangat sebelum melakukan teknik batuk efektif, dapat membantu mengeluarkan dahak, dikarenakan air hangat yang diminum dapat merubah dahak menjadi lebih encer, sehingga dahak lebih mudah untuk dikeluarkan.

Berdasarkan tabel 6 mayoritas responden mengatakan “Iya” sebanyak 15 orang (68%) pada variabel tindakan ketika batuk, posisi duduk tegak lurus. lebih baik batuk dengan posisi duduk dari pada batuk dengan posisi tidur, dikarenakan batuk pada saat tidur terutama apabila posisi kepala sejajar dengan

tubuh, dalam arti kepala tidak sedikit lebih tinggi dari tubuh maka dapat mengakibatkan sesak saat batuk terutama batuk yang memiliki dahak. Sedangkan apabila batuk dalam keadaan duduk menurut peneliti dengan posisi tersebut penderita dapat batuk dengan kuat dan leluasa. Sejalan dengan pernyataan (Brunner & Suddart., 2016) bahwa posisi duduk tegak lurus (*high fowler*) dapat meningkatkan kestabilan frekuensi pernafasan pada pasien, posisi ini dapat meningkatkan saturasi oksigen pada pasien, dan dapat mengurangi sesak yang dialami pasien.

Berdasarkan tabel 6 mayoritas responden mengatakan “Tidak” pada variabel tindakan melapisi leher dengan handuk sebanyak 15 orang (68%), dari tingkat pengetahuan responden tahu, tetapi tidak melakukannya dengan alasan responden menganggap bahwa tindakan menutup leher dengan kain tersebut terlalu memakan waktu, karena mayoritas responden adalah pekerja petani sehingga merasa malas untuk mengambil handuk atau kain, apalagi saat bekerja, dan menganggap tidak terlalu membutuhkan tindakan tersebut. Hal tersebut berbeda dengan pendapat (Pramasari, 2019) pada saat melakukan teknik batuk efektif sebaiknya terlebih dahulu mengalasi leher menggunakan kain atau handuk, agar tidak terkena percikan dahak pada saat melakukan teknik batuk efektif.

Berdasarkan tabel 6 mayoritas responden mengatakan “iya” sebanyak 13 orang (59%) pada variabel Tindakan menarik nafas dan dihembuskan sebanyak 4 -5 kali. Tindakan ini dapat meningkatkan kadar oksigen, sehingga sesak yang dialami penderita berkurang dikarenakan kadar oksigen yang masuk kedalam tubuh mencukupi, dan penderita dapat batuk dengan tenaga yang kuat, dikarenakan kebutuhan oksigen pada tubuh sudah tercukupi, hal ini dapat menyebabkan sesak yang dialami penderita berkurang, sehingga penderita dapat batuk dengan kuat dan spontan. Hal ini sependapat dengan (Jaya I, Made B, 2020) Saat menarik nafas berulang kali saat batuk efektif, dapat mengurangi sesak,

melancarkan pernafasan, dan memelihara pertukaran gas.

Berdasarkan tabel 6 mayoritas responden mengatakan “Iya” sebanyak 13 orang (59%) pada variabel tindakan menahan nafas 1-2 detik. tindakan ini dapat memberikan rasa rileks, rasa rileks yang dikarenakan kadar oksigen pada tubuh meningkat, sehingga sesak yang dialami penderita dapat berkurang dikarenakan kadar oksigen dalam tubuh meningkat. Sesuai pendapat (Pramasari, 2019) saat menahan nafas, terutama saat sebelum batuk dapat meningkatkan oksigen dalam tubuh, dan peningkatan aliran darah beroksigen ke otak dan ke organ lainnya.

Berdasarkan tabel 6 mayoritas responden mengatakan “Iya” sebanyak 13 orang (59%). Saat mengangkat bahu sebelum batuk dapat memusatkan tenaga, dari hasil penelitian responden menyatakan iya mengangkat bahu sebelum batuk sebanyak 59%, menurut peneliti tindakan ini dapat memusatkan tenaga sehingga dengan tenaga yang meningkat tersebut, penderita dapat melakukan batuk yang kuat, keras, dan spontan, sehingga dahak yang melekat pada cabang tenggorokan dapat dikeluarkan dengan maksimal. Sejalan (Pramasari, 2019) mengangkat sedikit bahu, kemudian batuk dengan kuat, dapat mengeluarkan dahak yang melekat pada cabang tenggorokan.

Berdasarkan tabel 6 mayoritas responden mengatakan “Iya” sebanyak 19 orang (86%) pada variabel menutup mulut dengan lengan atau siku tangan. Menutup mulut dengan lengan atau siku tangan adalah cara atau etika batuk yang benar, tindakan tersebut dapat mengurangi penyebaran bakteri. Sesuai dengan (Kementerian Kesehatan RI., 2022) Menutup mulut dengan siku tangan atau kain, dapat mencegah penyebaran bakteri *Mycobacterium* ke udara sehingga tidak menularkan kepada orang lain.

Tabel 7 Aspek Pengukuran Pengetahuan Penderita TB Paru Tentang Tujuan Teknik batuk efektif

No	Total Score	Respon den	Hasil	Keterangan
1	15	22	0,68	Hasil = Total Score
2	15	22	0,68	Responden
3	14	22	0,63	Kategori = Total Hasil
4	13	22	0,59	Bobot Max
5	13	22	0,59	= 4,76 X 100 %
6	13	22	0,59	7
7	22	22	1	=68 (Baik)
TOTAL			4,76	

Dari aspek pengukuran pengetahuan penderita TB Paru tentang Tujuan teknik batuk efektif “baik” dimana hasil score 4,76 dengan presentase 68%. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden para penderita TB Paru untuk mengetahui pengetahuan penderita tentang tujuan teknik batuk efektif. Keberhasilan dalam pengeluaran sputum ditunjang oleh beberapa hal diantaranya produksi sputum, keadaan penderita dan adanya obstruksi jalan nafas oleh benda asing. Apabila ada salah satu dari ketiga hal tersebut terdapat pada pasien TB paru, maka sputum yang dikeluarkan akan sedikit. Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang ada bahwa dari seluruh responden yang ada penumpukkan sputum yang mereka alami ini disebabkan karena mereka memiliki penyakit TB paru. Hal tersebut membuat pengetahuan menjadi penting, sesuai dengan pendapat (Sulis K., 2019) juga menyatakan dalam hasil penelitiannya diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan latihan batuk efektif dengan nilai signifikan adalah 0,017.

Tabel 8 Aspek Pengukuran Tindakan Penderita TB Paru Tentang Teknik batuk efektif

N O	Total Score	Respond en	Hasil	Keterangan
1	12	22	0,54	Hasil = Total Score /
2	15	22	0,68	Responden

3	7	22	0,31	Kategori = Total Hasil /
4	13	22	0,59	Bobot Max
5	13	22	0,59	= 4,16X 100 % /
6	13	22	0,59	7
7	19	22	0,86	= 59,4 (Cukup)
TOTAL			4.16	

Dari aspek pengukuran tindakan penderita TB Paru tentang teknik batuk efektif “cukup” dimana hasil score 4.16 dengan presentase 59,4%. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Tarigan, 2019) sebelum diberikan batuk efektif ada 58 responden yang tidak dapat mengeluarkan sekret. Setelah diberikan latihan batuk efektif yang dapat mengeluarkan sekret sejumlah 54 responden, mengalami peningkatan yang sebelumnya hanya sebanyak 22 responden. Dan pada Penelitian yang dilakukan Listiana devi, Keraman buyung & Yanto andri (2020), bahwa Dari 20 orang responden sebelum dilakukan teknik batuk efektif didapat 11 orang (55%) dengan pengeluaran jumlah sputum (ml) kategori baik, dan setelah dilakukan teknik batuk efektif 20 responden (100%) dengan pengeluaran jumlah sputum (ml) kategori baik.

Penelitian yang dilakukan (Yanto, 2020), diketahui bahwa ketidakberhasilan batuk efektif dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan responden tentang teknik batuk efektif dan pasien susah untuk memahami ketika peneliti memberikan intervensi tentang batuk efektif sehingga berdampak pada pengeluaran sputum responden. Sementara itu keadaan umum responden juga dapat mempengaruhi pengeluaran sputum seseorang karena responden usia lanjut terjadi penurunan fungsi tubuh sehingga sulit untuk mengeluarkan sputum. Sesuai dengan penelitian (Situmorang, H. and Pakpahan, 2022) menyatakan adanya Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan Batuk Efektif di wilayah kerja Puskesmas Darussalam.

Simpulan

Pengetahuan dan tindakan penderita TB

Paru tentang teknik dan tujuan batuk efektif merupakan hal yang sangat penting agar penderita TB Paru dapat batuk dengan cara yang tepat, benar, dan mudah sehingga dahak dapat dikeluarkan secara maksimal, adapun tujuan batuk efektif ialah membebaskan jalan nafas dari hambatan dahak, mengencerkan dahak, menghindari percikan dahak, meningkatkan kadar oksigen yang masuk kedalam tubuh, mengurangi sesak akibat penumpukan dahak, dan mengeluarkan dahak yang melekat pada cabang tenggorokan. Dan dengan dilakukannya penelitian ini agar para penderita mengetahui tujuan dari teknik batuk efektif dan dapat menerapkan tindakannya. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan lebih baik lagi agar ilmu pengetahuan tentang meningkatkan kemampuan bersihan jalan napas pada pasien tuberkulosis paru dapat terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Andriyani, N. (2018). *Hubungan antara pengetahuan dengan latihan batuk efektif pada pasien ppok di ruang mawar rsud dr. R koesma tuban*. <http://repo.poltekkesdepkes-sby.ac.id/2627/>
- Arianta. (2018). *Pengaruh batuk efektif terhadap pasien ppok di rsud sanglah denpasar*.
- Brunner & Suddart. (2016). *Keperawatan medikal bedah edisi 12*. Jakarta: EGC.
- Christhanus, Wahyu, P. (2016). *Efektivitas batuk efektif dalam pengeluaran sputum untuk penemuan bta pada pasien tb paru di ruang rawat inap rumah sakit mardi rahayu kudas*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2022). *Profil kesehatan provinsi sumatera utara tahun 2022*.
- Jaya I, Made B, P. K. (2020). Karakteristik penderita tuberkulosis paru di poli paru rsup sanglah denpasar pada bulan januari 2016-juli 2017. *Intisari Sains Medis*, 11(3).
- Kemendes. (2018). *Hasil utama riskesdas tahun 2018*.
- Kemendes RI. (2022). *Laporan program penanggulangan tuberkulosis tahun 2022*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Dashboard tuberkulosis indonesia.2022*.
- Listiana, D. (2020). Pengaruh batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien tbc di wilayah kerja puskesmas kabupaten lebong. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 4(2), 220–227.
- Maulana, A. (2021). Pengaruh intervensi teknik batuk efektif dengan pengeluaran sputum pada pasien tuberkulosis. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(1), 77-82.
- Ni Made Intan Kumala Dewi. (2022). *Gambaran tingkat pengetahuan tentang batuk efektif pada pasien dengan general anestesi di rsad udayana*.
- Pramasari, D. (2019). *Asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis paru di ruang seruni rumah sakit umum daerah abdul wahab sjahrane samarinda*. Poltekkes samarinda.
- Rani Kawati Damanik, Rumondang Gultom, Y. S. P. (2023). Pengetahuan pasien tb paru dengan upaya pencegahan dan penularannya. *Jurnal Keperawatan Sumba (JKS)*, 1(2), 80–88. <https://doi.org/10.31965/jks.v1i2.1001>
- Situmorang, H. and Pakpahan, J. E. S. (2022). Hubungan pengetahuan keluarga dengan tindakan batuk efektif pada pasien ispa di puskesmas darusalam. *Jurnal Keperawatan Flora.*, 15(1), 92–98. <https://jurnal.stikesfloramedan.ac.id/index.php/jkpf/article/view/311>
- Sulis K. (2019). *Hubungan pengetahuan dengan latihan batuk efektif di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Jawa Tengah [skripsi]*. Semarang (ID): Undip.
- Tahir, R., Imalia, D. S. A., & Muhsinah, S. (2019). (2019). Fisioterapi dada dan batuk efektif sebagai penatalaksanaan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien tb paru di rsud kota kendari. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 11((1)), 20–25.
- Tarigan, E. P. S. B. R. (2019). *“Hubungan nafas dalam dan batuk efektif dalam pengeluaran sputum pada pasien tb paru di ruang flamboyan di rsud dr. Pirngadi.”*
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2016). *Standar diagnosis keperawatan indonesia (sdki)*, edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia.
- WHO. (2023). *Global tuberculosis report 2023*. World health organization.

- Yanto, D. L. B. K. A. (2020). “Pengaruh batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien tbc di wilayah kerja puskesmas tes kabupaten lebong.” *Chmk Nursing Scientific Journal*, 4(2), 220–270.
- Zurimi, S. (2019). *Asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan oksigenasi dengan pemberian teknik batuk efektif.*